

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN



Judul

Model Pencegahan Keterpaparan Remaja Terhadap Pornoaksi Online: Studi di Nagari Sungai Kamuyang

Oleh:

Prof. Afrizal, MA

HASIL PENELITIAN

1. Pengidentifikasian Masalah

1.1 Kemahiran Menggunakan Gadget

Mayoritas (55%) responden memiliki *gadget*. Walaupun kedua orangtua yang memiliki gadget hanya 20%, ibu saja dan bapak saja yang memiliki gadget sebanyak 35%. Dibandingkan dengan ibu, persentase bapak yang memiliki gadget lebih tinggi.

Tabel 1.1.

Persentase Orangtua yang Memiliki *Gadget*

Kepemilikan HP	Jumlah	Persentase
Tidak memiliki HP Android	9	45.0
Ibu saja dan Bapak tidak	3	15.0
Bapak saja dan Ibu tidak	4	20.0
Ibu dan Bapak	4	20.0
Total	20	100.0

Sumber: Data primer

Umumnya orangtua (53%) mampu menggunakan facebook. Persentase bapak yang mampu menggunakan facebook lebih tinggi dari ibu. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.2, dari seluruh rumah tangga yang mahir menggunakan facebook, 70% ibu kurang mampu menggunakan facebook dibandingkan dengan bapak.

Tabel 1.2

Persentase Orangtua Yang Terampil Menggunakan Aplikasi Facebook

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	6	30	9	53
Tidak	14	70	8	47
Jumlah	20	100	17	100

Sumber: Data primer

Persentase rumah tangga yang mampu menggunakan WA lebih rendah dari yang mampu menggunakan facebook (47%). Persentase bapak yang mampu menggunakan WA lebih tinggi dari ibu. Tabel 1.3 memperlihatkan dari seluruh rumah tangga, 75% ibu tidak mampu menggunakan aplikasi WA, sedangkan bapak 53%.

Tabel 1.3

Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi WA

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	5	25	8	47
Tidak	15	75	9	53
Jumlah	20	100	17	100

Hampir sama dengan penggunaan Aplikasi WA. kemampuan rumah tangga menggunakan aplikasi youtube juga lebih rendah dari kemampuan penggunaan facebook. Persentase bapak yang tidak terampil sebanyak 76% dan ibu sebanyak 80%. Kemungkinan, hal ini dikarenakan orangtua juga jarang menggunakan aplikasi youtube.

Tabel 1.4

Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Youtube

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	4	25	8	47
Tidak	16	75	9	53

Kemampuan penggunaan Instagram lebih rendah lagi. Seperti yang lihat dalam Tabel 1. 5 di bawah ini, keterampilan orangtua menggunakan aplikasi Instagram lebih rendah. 80% ibu dan 76% bapak tidak terampil menggunakan Instagram. Kemungkinan, hal ini disebabkan orangtua jarang menggunakan aplikasi Instagram.

Tabel 1.5

Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Instagram

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	4	20	4	24
Tidak	16	80	13	76

Sperti terlihat dalam Tabel 1.6 dan 1.7 di bawah ini, persentase rumah tanagga yang mahir menggunakan aplikasi twitter dan Tik Tok paling rendah dari seluruh penggunaan aplikasi yang diteliti.

Tabel 1.6

Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Twitter

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	2	10	2	12
Tidak	18	90	15	88

Tabel 1.7
Keterampilan Orangtua Menggunakan Aplikasi Tik Tok

Mampu	Jumlah			
	Ibu		Bapak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Ya	2	10	1	6
Tidak	18	90	16	94

Terkait dengan penggunaan gadget, rumah tangga yang diteliti di Jorong Madang Kadok umumnya memiliki HP Android. Namun demikian, tidak semua aplikasi di HP Android mampu dikuasai oleh orangtua. Orangtua lebih mahir menggunakan aplikasi Facebook dan WA dibandingkan aplikasi Instagram, Youtube, Twitter dan Tik Tok. Kurang terampilannya dalam menggunakan *gadget* menyebabkan orangtua cenderung belum mampu memanfaatkan aplikasi canggih tersebut.

Semakin berkembangnya fitur-fitur canggih, *gadget* tidak lagi hanya sebagai alat untuk mengakses informasi tetapi juga digunakan sebagai hiburan. Walaupun *gadget* memiliki suatu kelebihan namun dapat pula menjadi suatu ancaman. Pada kenyataannya, tidak semua penggunanya mampu mengelola hal apa yang baik dan buruk untuk diakses. Mirisnya, konten negatif seperti pornografi dengan mudahnya dapat dilihat oleh anak.

1.2 Pengetahuan Orangtua Dangkal tentang Cara Anak dapat Menggunakan Gadget untuk Melihat Gambar dan Menonton Film Porono

Selanjutnya, pengetahuan orangtua dianggap sebagai yang melandasi pengontrolan orangtua terhadap penggunaan *gadget* oleh anak. Pengetahuan yang penting adalah tentang gambar dan film porno dapat diakses oleh anak dengan menggunakan gadget yang mereka miliki. Untuk mengetahui hal ini, kepada orangtua ditanyakan apakah mereka memperoleh informasi bahwa gambar dan film porno dapat diakses oleh anak dengan menggunakan gadget yang mereka miliki. Dari

data yang diperoleh, diketahui bahwa semua rumah tangga yang terpilih untuk diteliti di Jorong Manang Kadok tidak ada yang pernah mendapatkan informasi bahwa film dan gambar porno dapat dilihat oleh anak dengan menggunakan Hpnya.

Tabel 1.8.

Persentase Orangtua yang Pernah Mendapatkan Informasi Bahwa Gambar Porno Dapat Dilihat oleh Anak dengan Menggunakan Gadget

Mendapatkan informasi	Jumlah	Persentase
Pernah	0	0
Tidak pernah	20	100
Total	20	100

Untuk mencegah remaja terpapar konten-konten porno, orangtua harus mengetahui apa yang dikerjakan oleh anak dengan gadget yang dimiliki. Untuk ini, orangtua perlu memiliki pengetahuan terkait dengan cara anak dapat melihat dan menonton film porno dengan *gadget* yang dimilikinya. Karena itu, lebih jauh ditanyakan kepada responden cara anak melihat dan menonton gambar dan film porno dengan menggunakan gadget. Walaupun sebanyak 15% rumah tangga menjawab mengetahui cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno dengan *gadget*, setelah diteliti lebih dalam, mereka sebenarnya juga tidak tau: Yang menjawab tau menyatakan anak dapat menonton film dan melihat gambar porno melalui iklan yang tidak sengaja dapat memancing rasa penasaran anak dan dari teman.

Tabel 1.9.

Pengetahuan Orangtua Cara Anak Menonton Film dan Melihat Gambar Porno Dengan Menggunakan Gadget

Isi Pengetahuan orangtua	Jumlah	Persentase
Tidak mengetahui	17	85.0
Melalui iklan yang tidak sengaja terlihat oleh anak	2	10.0
Melalui lingkungan dan teman	1	5.0
Total	20	100.0

Terlihat pengetahuan orangtua terhadap cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno dangkal. Sementara, iklan yang tayang di facebook dan youtup memang cukup banyak yang menampilkan pornografi dan pornoaksi, penggunaan aplikasi lain seperti instangram, google, dan berbagi melalui WA jauh lebih memungkinkan anak remaja mengakses gambar dan film porno. Peneliti berasumsi bahwa dangkalnya pengetahuan orangtua terhadap cara anak dapat menonton dan melihat gambar porno juga dipengaruhi oleh keterampilan orangtua dalam penggunaan *gadget*. Sebelumnya telah disampaikan umumnya orangtua mahir menggunakan facebook, tidak aplikasi yang lain.

Meskipun demikian, orangtua harus tegas membatasi situs yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak. Orangtua harus berusaha memahami dan mencari tahu cara anak dapat mengakses konten-konten porno dengan gadget agar mereka dapat melakukan upaya pencegahan.

Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.10, sebanyak 100% responden menyatakan tidak pernah mengergoki anak menonton dan melihat gambar porno di *gadgetnya*. Ini tidak menyatakan anak remaja di Jorong Manang Kadok tidak mengakses pornografi dan pornoaksi dengan gadget. Hasil penelitian 2019 memperlihatkan baik anak remaja perenpuan dan laki-laki menyatakan pernah menonton film porno dengan menggunakan gadget dan anak remaja laki-laki sering melakukannya (Afrizal, Widodo, Kartalina 2019). Data itu menyatakan orangtua tidak mengetahui anak remaja mereka pernah mengakses gambar dan film porno. Seperti yang disampaikan oleh tabel 1.9. bahwa tidak semua cara mengakses konten-konten porno dapat diketahui oleh orangtua dan orangtua tidak memeriksa is gadge anak, mereka sangat percaya terhadap apa yang dinyatakan oleh anak kepada mereka, belum tentu anak khususnya remaja lelaki benar-benar tidak pernah menonton dan melihat gambar porno dengan *gadget* yang dimilikinya sebab anak lebih menguasai *gadget* dibanding dengan orang tua.

Tabel 1.10.

Pernyataan Orangtua Pernah Mememergoki Anak Menonton dan Melihat Gambar Porno dengan Gadget

Pernyataan	Jumlah	Persentase
Pernah	0	0
Tidak pernah	20	100.0
Total	20	100.0

1.3 Kesadaran Orangtua Akan Dampak Negatif Menonton Film Porni Bagi Anak Bermasalah

Sejalan dengan rendahnya persentase responden yang mengetahui cara anak remaja mengakses gambar dan film porno dengan gadget, persentase orangtua yang menyadari dampak negatif remaja terpapar konten berbau seksual dan pornografi juga rendah. Sebanyak 75% responden hanya menyatakan khawatir saja terhadap hal tersebut, mereka tidak mampu mengungkapkan hal yang mereka khawatirkan. Walaupun demikian, ada perasaan khawatir para orangtua jika anak tidak bijak dalam menggunakan *gadgetnya*.

Seperti yang terlihat dalam table 1.11 berikut ini, dari responden yang mampu mengkongritkan kerisauannya, walaupun berbeda cara mengekspresikan, responden risau jangan-jangan anaknya melakukan apa yang mereka lihat dan tonton dalam film porno.

Tabel 1.11

Alasan kerisauan orangtua terhadap penggunaan HP (n=20)

Alasan kerisauan orangtua	Jumlah	Persentase
Anak takut mencoba	7	35.0
Merusak pikiran anak	5	25.0
Perilaku anak menyimpang	10	50.0
Tidak ada pengaruh	5	25.0

Penuturan responden, Wanti 45 Tahun, mengilustrasikan hal tersebut, “risau, ibuk takut nanti ada niat mencoba ke pacarnya. Itu kan negatif jadinya, anak berbuat jahat pengaruh dari itu” (hasil wawancara diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia). Orangtua merasa khawatir jika anak menonton dan melihat gambar porno, sebab tersebut akan memicu rasa penasaran anak yang kemudian dapat menimbulkan perilaku menyimpang.

1.4 Pengontrolan Orangtua yang Lemah

Untuk mengurangi kerisauan diperlukan pengontrolan orangtua terhadap penggunaan *gadget* oleh anak. Menurut Thoha, asuhan orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, asuhan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari pengaturan yang diberikan oleh orangtua kepada anak (Agustiawati, 2014).

Sehubungan dengan itu, perlu ditelaah hal-hal yang dilakukan dalam rumah tangga reponden untuk mencegah peluang anak terpapar film porno dan gamabar porno. Hasil penelitian memperlihatkan hal-hal yang dilakukan oleh ornagtua bersifat umum: Orangtua membolehkan anak menggunakan gadget hanya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah; Orangtua menasehati anak-anak untuk

menggunakan gadget untuk hal-hal yang baik. ADAKAH CONTOH NASEHAT UNTUK KUTIPAN LANGSUNG; Orangtua membuat ketentuan waktu dalam pemakaian HP oleh anak. ADAKAH CONTOH NASEHAT UNTUK KUTIPAN LANGSUNG?

Tabel 1.13.

Pencegahan Anak Menggunakan HP
Untuk Menonton an Melihat Gambar Porno

Hal-hal yang telah dilakukan	Jumlah	%
Tidak ada	3	15.0
Membuat peraturan HP hanya digunakan untuk keperluan sekolah	8	40.0
Adanya ketentuan waktu dalam pemakaian HP	1	5.0
Menasehati dan Memberikan peringatan	8	40.0
Total	20	100.0

Kepada responden juga ditanyakan hal apa yang seharusnya dilakukan oleh orangtua untuk mencegah penyalahgunaan gadget oleh anak remaja. Ada lima hal yang ditemukan: pemberian sanksi, pemberian nasehat, pemberian pendidikan agama. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1.13 di bawah ini, pemberian nasehat dinyatakan oleh paling banyak responden, hal ini agak konsisten dengan hal-hal yang biasa dilakukan dalam rumah tangga, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.12 di atas.

Tabel 1.13.

Pendapat tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan

Pendapaat	Jumlah	%
------------------	---------------	----------

Diberikan sanksi	1	5.0
Dinasehati	10	50.0
Diberikan pendidikan agama	2	10.0
Orangtua harus tegas	4	20.0
Tidak memiliki ide	3	15.0
Total	20	100.0

Dari data yang ditemukan di atas, sebanyak 85% rumah tangga telah berupaya mencegah agar anak terhindar dari konten porno. Dalam praktiknya, upaya yang dilakukan rumah tangga berbeda-beda dan bervariasi namun memiliki tujuan yang sama. Sikap dan cara yang dilakukan oleh orangtua dalam pengontrolan *gadget* akan mempengaruhi tindakan anak dalam menggunakan *gadget*nya. Adanya aturan waktu dan nasehat merupakan cara yang paling banyak diminati oleh rumah tangga untuk mengajarkan dan membimbing anak agar anak terhindar dari film dan gambar porno. Selain itu, peneliti juga menemukan sebanyak 90% rumah tangga memiliki ide terkait dengan pencegahan yang sebaiknya dilakukan orangtua. Dari ide yang disampaikan, peneliti menilai bahwa 50% rumah tangga memilih cara menasihati sebaiknya dilakukan daripada dengan langsung diberikan sanksi. Artinya, dalam pencegahan akses informasi porno disebabkan karena orangtua lebih memilih menjadi orangtua yang demokratis daripada orangtua otoriter.

Dalam praktiknya, umumnya responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan *gadget* oleh anak remaja. Sebanyak 65% responden menyatakan mengalami kesulitan untuk mengontrol penggunaan *gadget* oleh anak remaja.

Tabel 1.14.
Orangtua Menyatakan Kesulitan Mengontrol
Penggunaan Android oleh nak Remaja

Kesulitan	Jumlah	Persentase
Tidak mengalami kesulitan	7	35.0
Mengalami kesulitan	13	65.0
Total	20	100.0

Dari responden yang menyatakan kesulitan mengontrol penggunaan gadget oleh anak remaja, orangtua tidak bisa menggunakan gadget dan tidak bisa tegas adalah dua penyebab kesulitan yang disampaikan oleh responden, orangtua tidak bisa menggunakan gadget merupakan penyebab yang dinyatakan oleh paling banyak responden.

Tabel 1.15
Penyebab Kesulitan Mengontrol
Penggunaan Gadget oleh Anak Remaja yang Dinyatakan oleh Responden

Penyebab Kesulitan	Jumlah	Persentase
Tidak memiliki ide	4	20.0
Orangtua tidak bisa menggunakan HP Android	8	40.0
Orangtua tidak bisa tegas	1	5.0
Total	13*	100.0

Keterangan: * n 13

1.6 Aturan Penggunaan Gadget dalam Rumah Tangga yang Umum

Kepada responden ditanyakan apakah aturan larangan tidak boleh melihat film dan gambar porno dapat diterapkan di rumah tangganya. Sebanyak 95% responden menjawab aturan larangan tidak boleh melihat film dan gambar porno dapat diterapkan di rumah tangganya.

Tabel 1.15.
Aturan tidak Boleh Melihat Film dan Gambar Porno

Aturan tidak boleh melihat film dan gambar porno	Jumlah	Persentase
Dapat	19	95.0
Tidak dapat	1	5.0
Total	20	100.0

Namun ketika kepada responden ditanyakan apakah aturan anak tidak boleh mengunci gadgetnya, pendapatan responden terbelah dua (Tabel 1.16): 50% menjawab dapat dan 50% lain menjawab tidak dapat. Adapun alasan orangtua sulit menerapkan aturan tersebut adalah karena anak merasa *gadget* yang mereka miliki harus diprivasi dari teman-teman dan anak tidak mau mengikuti anjuran orangtua.

Tabel 1.16

Pendapat Responden tentang Aturan Anak tidak Boleh Mengunci Gadget

Pendapat	Jumlah	Persentase
Dapat	10	50.0
Tidak dapat	10	50.0

Namun ketika ditanyakan kepada responden apakah aturan orangtua dapat melihat isi gadget anak dapat diterapkan di rumah tangga responden, 75% responden menyatakan dapat. Bila hal tersebut terjadi, maka ada kesempatan orangtua untuk membuka *gadget* anak. Jika kita kaitkan dengan tabel 1.16, peneliti berasumsi bahwa walaupun anak mengunci *gadgetnya*, anak tetap terbuka dan memberikan izin jika orangtua ingin melihat isi *gadget* anak.

Tabel 1.17

Aturan orangtua dapat melihat Isi Gadget Anak

Aturan orangtua dapat melihat HP Android anak	Jumlah	%
Dapat	14	70.0
Tidak dapat	6	25.0
Total	20	100.0

Berbeda dengan isi tabel sebelumnya, persentase responden yang menjawab dapat untuk aturan mengenai gadget tidak boleh digunakan di luar rumah paling rendah: Sebanyak 55% rumah tangga sampel sulit untuk menerapkan aturan tersebut. Alasan responden tidak dapat menerapkan aturan tersebut karena anak membutuhkan gadget sebagai alat komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Misnawati (51 Tahun) “Menggunakan HP Android di luar rumah boleh sebab dia butuh untuk menelpon temannya dan kalau lagi di luar rumah ibuk menelpon untuk memberitahu dia memberikan makanan pada sapi”.

Tabel 1.18

Pendapat Responden tentang Kewajiban Larangan Penggunaan Gadget oleh Anak di Luar Rumah

Pendapat	Jumlah	Persentase
Wajar	8	45.0
Tidak wajar	12	55.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 1.16 sampai 1.19 dapat disimpulkan sebagai berikut, dari empat aturan yang diusulkan, aturan film dan gambar porno tidak boleh dilihat anak di internet disetujui oleh paling banyak responden, sedangkan penggunaan *gadget* tidak boleh di luar rumah disetujui oleh paling sedikit responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga di Jorong Manang Kadok dapat dikatakan siap untuk membuat dan menerapkan aturan penggunaan gadget dalam rumah tangga. Ini diperkuat oleh temuan penelitian berikut ini tentang kewajiban aturan orangtua

dapat melihat isi gadget anak, aturan anak tidak boleh mengunci gadget, dan aturan tidak boleh melihat film dan mambar porno.

Tabel 1.19.

Aturan diatas dapat diterapkan

Aturan diatas dapat diterapkan	Jumlah	Persentase
Dapat	18	90.0
Tidak dapat	2	10.0
Total	20	100.0

Dari tabel yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahawa poin penting untuk mencegah keterpaparan anak adalah adanya aturan ketat yang diterapkan oleh orangtua sehingga ketegasan orangtua dalam pengontrolan *gadget* sangat dibutuhkan.

1.7 Ada Modal Pengetahuan

Untuk mengawasi penggunaan *gadget* oleh anak, peneliti mendapatkan data terkait hal-hal yang perlu diperiksa oleh orangtua, menurut responden, seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.20

Hal yang Harus Diperiksa Oleh Orangtua Terhadap HP Anak

Hal-hal	Jumlah	Persentase
Galeri photo dan aplikasi Android	15	75.0
Tidak punya ide	5	25.0
Total	20	100.0

Dari tabel di atas, terlihat sebanyak 75% responden menyatakan perlu memeriksa galeri photo dan aplikasi *gadget* dalam gadget anak. Terlihat pula cukup tinggi persentase responden yang tidak punya ide tentang hal apa yang mesti dicek oleh orangtua untuk memastikan anak remaja tidak mengakses gambar dan film porno online. Artinya, pemeriksaan *gadget* anak belum menjadi masalah yang serius bagi mereka 25% responden.

1.8 Adanya Sumberdaya Rumah Tangga yang Beragam untuk Pengontrolan Penggunaan Gadget oleh Anak

Seperti yang dinyatakan oleh Stattin dan Kerr, semakin termonitor anak dalam penggunaan gadget maka semakin berkurang pula mereka untuk jatuh dalam tindakan melanggar atau menjadi korban dalam penggunaan media (Adi, 2017). Untuk memperkuat pengawasan, tentu diperlukan sumberdaya manusia untuk memonitoring penggunaan *gadget* oleh anak. Dari data yang diperoleh, walaupun sumberdaya rumah tangga yang seharusnya memalakukan monitoring dan pengontrolan *gadget* oleh anak dinyatakan oleh umumnya responden adalah ibu dan bapak, ada pula responden yang menyatakan saudara tua dan anggota kerabat lain dapat melakukan tugas-tugas tersebut.

Tabel 1.21.

Orang yang mengontrol HP Android anak

Orang yang mengontrol HP Android anak	Jumlah	Persentase
Ibu dan Bapak	14	70.0
Kakak	2	10.0
Kerabat lain	1	5.0
Tidak ada	3	15.0??
Total	20	100.0

Dari tabel diatas, tingginya persentase ibu dan bapak yakni sebanyak 70% memperlihatkan bahwa orangtua dianggap lebih besar memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengontrolan *gadget* anak. Bijaknya anak dalam menggunakan *gadget* tergantung dari kemampuan orangtua untuk mengasah dan membentuk kepribadian anak sehingga orangtua berperan besar dalam pengontrolan *gadget* anak dibandingkan dengan yang lainnya.

Tabel 1.24.

Potensi Pengontrol Penggunaan Gadget oleh anak remaja

Anggota keluarga lain yang mengontrol	Jumlah	Persentase
Tidak ada	9	45.0
Kakak dan Uda	8	40.0
Kakak dan Etek	3	15.0
Total	20	100.0

1.9 Orangtua Merasa Tidak mempunyai Waktu

Selanjutnya agar pengontrolan *gadget* dapat dioptimalkan dengan baik, maka perlu diperhatikan ketersediaan waktu orangtua untuk memeriksa isi *gadget* anak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.22

Orangtua punya waktu setiap hari memeriksa Hp anak setiap hari

Pendaat	Jumlah	Persentase
Punya	8	40.0
Tidak punya	12	60.0
Total	20	100.0

Tabel diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 60% rumah tangga sampel menyatakan tidak punya waktu untuk memeriksa *gadget* anak setiap hari.

Alasan responden menyatakan tidak punya waktu memeriksa HP gadget anak remaja adalah kedua ibu dan bapak memiliki jam kerja yang panjang setiap hari. Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu responden, Rudi Tarmizi (45 Tahun), yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai berikut: “Terkadang bapak sibuk dan pulang kerja sudah malam, begitupun ibu juga sepanjang hari sudah membereskan rumah dan masak tentu juga sudah lelah makanya tidak bisa memantau HP anak setiap hari”.

Walaupun demikian, sebanyak 40% responden dapat memeriksa *gadget* anak setiap hari. Orang tua yang memeriksa *gadget* anak pada malam hari sebanyak 15%, sedangkan 25% rumah tangga lainnya tidak menentu secara tetap untuk memeriksa *gadget* anak. Ketersediaan waktu untuk memeriksa *gadget* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.23.

Waktu pemeriksaan HP

Waktu pemeriksaan HP	Jumlah	Persentase
Malam hari	3	15.0
Tidak menentu	5	25.0
Tidak memeriksa setiap hari	12	60.0
Total	20	100.0

1.10 Responden Tidak Mengetahui Cara Pengontrolan Penggunaan Gadget oleh Anak

Tabel 1.25

Cara pengontrolan HP sebaiknya dilakukan

Cara pengontrolan HP sebaiknya dilakukan	Jumlah	Persentase
Diinterogasi dan HP diperiksa	13	65.0
Menanamkan pendidikan agama	2	10.0
Ada aturan waktu penggunaan HP	2	10.0
Tidak punya ide	3	15.0
Total	20	100.0

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 85% rumah tangga memiliki pandangan dalam mengontrol *gadget* anak. Bentuk pengontrolan *gadget* yang sebaiknya dilakukan pada umumnya dengan mengintrogasi dan memeriksa *gadget* anak yakni sebanyak 65% rumah tangga.

Tabel 1.26.

Sanksi yang diberikan

Sanksi yang diberikan	Jumlah	Persentase
Diberikan ancaman dan hukuman	17	85.0
HP tidak dibelikan	1	5.0
Tidak punya ide	2	10.0
Total	20	100.0

Orangtua sebagai pendidik mengarahkan dan berhak memberikan sanksi. Jika pelanggaran itu terjadi, bentuk sanksi yang diberikan oleh 85% rumah tangga adalah dengan memberikan ancaman dan hukuman, namun sangat sedikit rumah tangga yang memberikan sanksi untuk tidak membelikan HP.

1.11 Ketidaksetaraan Gender

Tabel 1.27.

Orang yang memberikan sanksi

Orang yang memberikan sanksi	Jumlah	Persentase
Ibu dan Bapak	6	30.0
Ayah	7	35.0
Ibu	4	20.0
Anggota keluarga lain	1	5.0
Tidak punya ide	2	10.0
Total	20	100.0

Dalam pemberian sanksi ini, ayah berperan penting sebab anak-anak lebih takut kepada ayah dibandingkan dengan yang lainnya.

1.12 Merundingkan Masalah dengan Para Orangtua dan Pemberdayaan Orangtua

Setelah pengidentifikasian masalah menggunakan metode survei dilakukan, diterapkan pula metode diskusi kelompok pada malam hari. Waktu malam hari digunakan karena pada peninjauan waktu acara yang dilakukan sebelumnya, tokoh-tokoh komunitas tempatan menyatakan karena baik bapak dan ibu bekerja, kegiatan siang dan sore hari sulit diikuti oleh banyak orangtua. Peneliti menyetujui permintaan mereka. Untuk menghadiri acara tersebut, diundang bapak dan ibu yang mempunyai anak umum 15 tahun sampai 19. Relalisasinya, hanya 13 yang hadir dan seluruhnya ibu.

1. Waktu dan Tempat:

- a. Hari/ tanggal : Jumat, tanggal 26 Juni 2020
- b. Waktu : Pukul 20.00-22.30 WIB
- c. Tempat : Masjid

2. Jumlah peserta yang hadir:

Peserta yang hadir pada malam itu sebanyak 13 orang sebagai berikut:

1. Tetridawati
2. Rosnidati
3. Aflisa Fitri
4. Asmi
5. Tuti Marlina
6. Misnawati
7. Deswita
8. Desiwarman
9. Net
10. Hawaris
11. Lena
12. Rasniati
13. Un

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Ibu Lena sebagai Ketua Jorong Manang Kadok. Ibu Lena memperkenalkan dan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti. Setelah itu, Prof. Afrizal selaku koordinator penelitian memperkenalkan penelitian dan para anggota peneliti.



Judul Foto: Wali Jorong Manang Kadok Sedang Membuka Acara

Setelah itu, peserta dibagi kedalam tiga kelompok kecil. Agar pembagian kelompok adil dan netral, maka metode yang digunakan dalam pembentukan kelompok diskusi adalah dengan cara meminta peserta untuk berhitung: Para peserta diminta berhitung dari 1 sampai 3 dimulai dari bagian depan sebelah kiri hingga semua peserta telah memiliki nomor urut kelompok. Setiap kelompok difasilitasi oleh tiga orang asisten peneliti. Hasilnya adalah pembagian kelompok sebagai berikut:

- Kelompok 1 difasilitasi oleh Ibu Upik dan beranggotakan:
 1. Tetrída Wati
 2. Deswita
 3. Tuti Marlina
 4. Misnawati

- Kelompok 2 difasilitasi oleh Ovy dan beranggotakan:
 1. Desiwarman
 2. Rasniati
 3. Rosnita
 4. Asmi

- Kelompok 3 difasilitasi oleh Siska dan beranggotakan:

1. Lisa
2. Wati
3. Linda
4. Lena
5. Un

Selanjutnya, para peserta tersebut dipersilahkan untuk duduk sesuai dengan nomor kelompok, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Judul Foto: Kelompok Diskusi

Dalam kelompok kecil, mereka mendiskusikan jawaban dari pertanyaan:

1. Bagaimana anak-anak menggunakan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno?
2. Adakah pengaruh negatif menonton dan melihat gambar porno bagi anak-anak? Jika ada, apa?
3. Apakah penyalahgunaan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno masalah atau kemungkinan dimasa yang akan datang masalah di Jorong Madang Kadok?

Terlihat, tiga pertanyaan tersebut disamping mengklarifikasi dan mendalami hasil survei, juga digunakan untuk penyadaran pentingnya masalah dan sekaligus pemberdayaan orangtua, sehingga mereka antusias melaksanakan aksi.

Para peserta secara bebas diperbolehkan menyampaikan aspirasinya. Prof. Afrizal selaku pendamping sangat memiliki keterampilan untuk mendorong para peserta untuk tidak takut menyampaikan segala aspirasinya. Kelompok yang telah dibagi tersebut diberikan kertas plano dan spidol untuk menyampaikan pendapat dan keresahannya terhadap penyalahgunaan HP Android anak. Para peserta diberikan waktu 1,5 jam untuk mendiskusikannya.

1.14. Menyepakati Renca Aksi

Dalam kelompok kecil yang telah dibentuk, seperti yang telah disampaikan di atas, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan “apa yang seharusnya dan dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah anak menggunakan HP untuk menonton film porno dan melihat gambar porno”. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, hasil diskusi dibahas dalam diskusi pleno.

Berikut merupakan kesepakatan orangtua untuk diterapkan, setelah diedit oleh peneliti. Adapun kesepakatan kelompok 1 adalah:

- ❖ Anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dari youtube dan google.
- ❖ Adapun dampak yang dirasakan apabila melihat dan menonton gambar porno yakni; Dapat merusak moral anak, anak menjadi malas belajar, pemikiran anak tidak stabil, anak akan menjadi nakal, anak akan meniru apa yang dilihatnya dan akan berpengaruh pada pelajarannya
- ❖ Menonton film porno akan sangat berbahaya dan bermasalah bagi anak.
- ❖ Menurut kelompok ini, cara yang sebaiknya dilakukan untuk pengontrolan HP anak adalah mengontrol HP anak pagi dan malam hari, menasehati anak supaya jangan terlalu sering menggunakan HP, serta mendidik anak dengan mengarahkan ke ajaran agama.



Gambar 1. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok 1

Adapun hasil rundingan dari kelompok 2 adalah:

- ❖ Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dengan membuka HP, melihat atau pengaruh dari teman, serta karena adanya rasa ingin tahu/penasaran.
- ❖ Adapun pengaruh dari melihat dan menonton gambar porno yakni; merusak moral atau perilaku anak, ketagihan, adanya rasa ingin tahu, lupa waktu dan susah diatur.
- ❖ Bahaya dari dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni; akhlak akan rusak, anak susah diatur, tidak mau menuruti orangtua, menjadi acuh dengan lingkungan, tidak mau tau dengan orang sekelilingnya dan susah untuk diminta tolong.
- ❖ Hal yang dilakukan oleh orangtua untuk mencegah hal tersebut adalah selalu memantau anak, jangan dibelikan HP, selalu memberikan nasehat dan arahan, mengatakan kepada anak untuk tidak melihat gambar-gambar yang tidak baik, meminta anak menghapus gambar yang tidak

baik walaupun ada, jangan bermain HP ditempat sunyi, menyita HP anak jika ketahuan menonton yang tidak baik, orangtua perlu mendampingi anak saat main HP, membuat jadwal menggunakan HP, memberikan sanksi kepada anak jika ketahuan, menerangkan kepada anak apa akibat dari menonton film porno, membuat perjanjian dengan anak, orangtua harus peduli dan perhatian kepada anak, serta selalu mengatur waktu kapan penggunaan HP.



Gambar 2. Presentasi Kelompok 2

Selanjutnya, hasil rundingan dari kelompok 3 sebagai berikut:

- ❖ Cara anak dapat melihat dan menonton gambar porno yakni dikirim melalui kawan, dilihat dari youtube dan google.
- ❖ Adapun pengaruh dari melihat dan menonton gambar porno yakni; otak dan pemikiran anak terpengaruh, merusak moral anak, rasa ingin tahu anak lebih tinggi, ketagihan dan lupa waktu.
- ❖ Bahaya dari dari penyalahgunaan HP masa kini dan datang yakni; generasi muda rusak, pernikahan dini bertambah, dan bisa hamil diluar nikah
- ❖ Menurut kelompok 3, pencegahan yang dilakukan seperti HP diperiksa, HP disita/diambil, menghapus gambar-gambar porno, tidak memberikan uang paket internet, mengatur waktu, dan memberikan sanksi jika melanggar.



Gambar 3. Presentasi Kelompok 3

3. Membuat Perencanaan Aksi

3.1 Tema aksi:

Model M-tor & M-tur berbasis Keluarga dalam Pencegahan Penyalahgunaan Gadget di Nagari Sungai Kumuyang

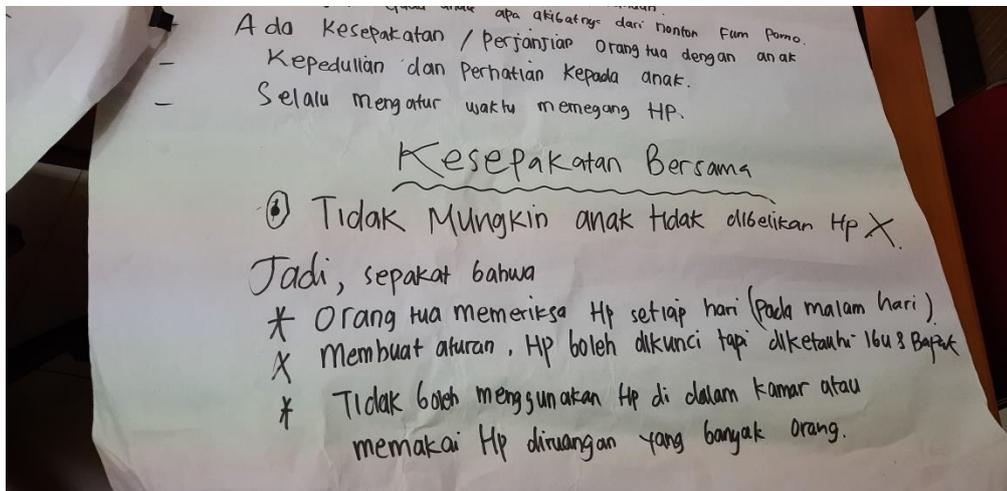
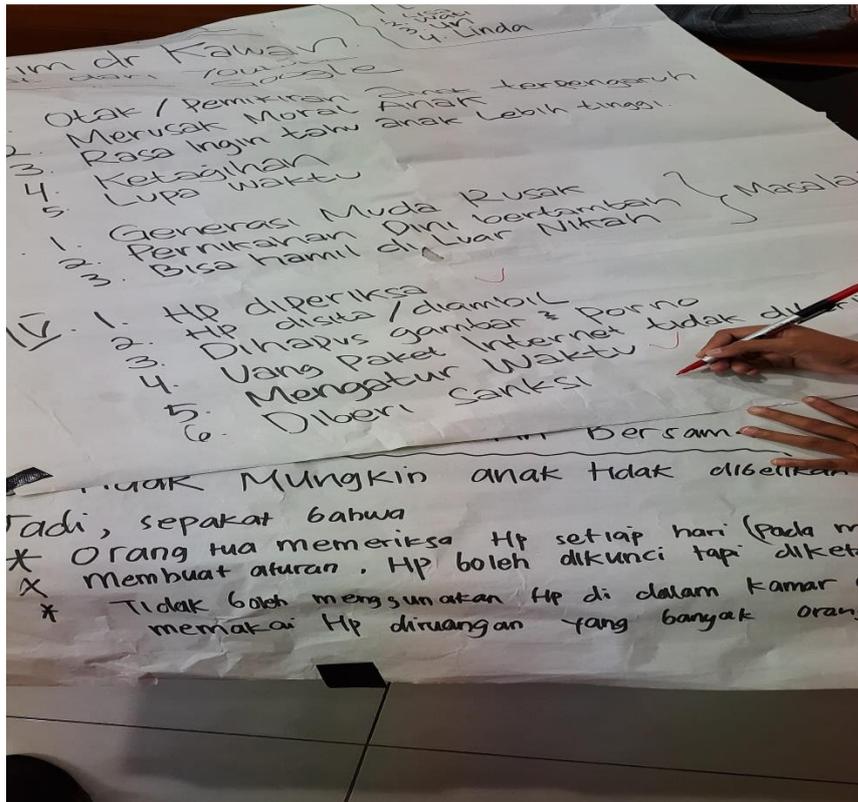
Setelah mendiskusikan hal tersebut, upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah keterpaparan anak dari penyalahgunaan *gadget* adalah menyepakati cara yang sebaiknya dilakukan oleh para peserta (orangtua) untuk mencegah ketepapan anak dalam penyalahgunaan *gadget*. Hal ini berarti, para peserta secara bebas dan terbuka menyampaikan pendapatnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Keseluruhan para peserta pada malam itu sangat berpartisipasi dan semangat menyampaikan pendapatnya.

Kemudian Prof. Afrizal selaku pendamping mempertanyakan kembali semua ide yang telah disampaikan oleh perwakilan kelompok agar dapat disepehati secara bersama. Berdasarkan hasil persentasi setiap kelompok, para peserta sepakat mengenai cara anak dapat mengakses konten pornografi dan dampak menonton film porno. Namun menariknya, para peserta memiliki pandangan yang bervariasi terkait dengan upaya yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua untuk mencegah keterpaparan remaja dalam penggunaan *gadget*. Berdasarkan hasil persentasi keseluruhan kelompok, ada beberapa ide yang kurang cocok untuk diterapkan oleh

para peserta sehingga hal tersebut dapat dirundingkan dan dipertimbangkan kembali.

Para peserta mengkritik ide dari kelompok 2 terkait dengan upaya yang dilakukan orangtua agar anak dapat terhindar dari penyalahgunaan *gadget*. Beberapa peserta merasa keberatan jika upaya yang dilakukan orangtua untuk mencegah hal tersebut dengan tidak membelikan anak *gadget*. Alasan beberapa para peserta tidak setuju adalah *gadget* pada saat ini merupakan sebuah kebutuhan. Selain itu, aturan untuk dapat memeriksa HP anak setiap pagi, siang dan malam juga sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, Prof. Afrizal menawarkan para peserta untuk mencari dan menyampaikan alternatif lain. Dari sikap kritis para peserta tersebut kemudian melahirkan sebuah kesepakatan. Adapun hal-hal yang menjadi kesepakatan dari cara:

1. Tidak mungkin anak tidak dibelikan *gadget*, namun sebagai gantinya jika anak melanggar aturan maka tidak dibelikan paket internet.
2. Terkait dengan aturan pemeriksaan *gadget*, orangtua harus memeriksa isi *gadget* anak setiap hari. Waktu pemeriksaan dapat dilakukan setelah magrib hingga menjelang tidur (malam hari).
3. Orangtua harus membuat aturan dan merundingkan dengan anak terkait aturan pengunciaan *gadge*. Anak diperbolehkan mengunci *gadget* dengan syarat diketahui orangtua.
4. Gadget tidak boleh digunakan dikamar, tetapi boleh digunakan diruangan tamu, keluarga, dan ruangan yang tidak sepi.
5. Gadget hanya diperbolehkan digunakan sampai jam 10 malam, setelah itu harus disimpan.
6. Orang tua memberikan sanksi bila anak melanggar aturan di atas.



Gambar 4. Hasil Kesepakatan Bersama

Hasil Evaluasi Implementasi Perencanaan Tindakan

Kesimpulan